

## **EFEKTIFITAS HAFALAN AL-QURAN JUZ 30 DI MI MUHAMMADIYAH DESA BANYUMUDAL KECAMATAN MOGA KABUPATEN PEMALANG TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Eka Mulyanti<sup>1</sup>  
alamat.email.penulis@stitpemalang.ac.id

### ***Abstrak***

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Al-Qur'an berperan sebagai pedoman hidup bagi manusia, dan sudah sepantasnya sebagai seorang muslim untuk senantiasa memuliakan Al-Qur'an dengan cara membaca, mempelajari, mengajarkannya, serta menghafalanya. Memiliki hafalan Al-Qur'an sangat jelas merupakan harapan yang hampir dimiliki oleh seluruh umat Islam. Betapa tidak, setiap penghafal dijanjikan oleh Allah bermacam anugerah. Seperti jaminan syafaat ketika di akhirat kelak, derajat yang tinggi sebagai keluarga Allah, dan diberikan kebaikan membawa keluarganya ke Syurga. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah *tahfidul Quran Juz 30* atau hafalan Al-Quran Juz 30 di MI Muhammadiyah Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang merupakan kegiatan yang efektif. Adapun beberapa faktor pendukung kegiatan seperti lingkungan dan Motivasi. Sedangkan faktor yang menghambat kegiatan ini ialah tidak adanya kerjasama orang tua dan guru serta pengaruh pertemanan (*gadget*).

*Kata Kunci:* *tahfidzul quran, hafalan al-quran, juz 30.*

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> STIT Pemalang

<sup>2</sup> Achmad Munib, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2006,

Ahmad Munib menjelaskan bahwa pendidikan mengandung pengertian yang sangat luas, “yakni menyangkut seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan menyangkut hati nurani, nilai nilai, perasaan, pengetahuan, dan ketrampilan. Dengan pendidikan manusia berusaha mengoptimalkan, meningkatkan dan mengembangkan apa yang dimilikinya

Al-Qur'an berperan sebagai pedoman hidup bagi manusia, dan sudah sepantasnya sebagai seorang muslim untuk senantiasa memuliakan Al-Qur'an dengan cara membaca, mempelajari, mengajarkannya, serta menghafalanya. Dalam ayat di atas juga diterangkan bahwa Allah memerintahkan umatnya untuk membaca Al-Qur'an, dan mengamalkan apa-apa yang ada di dalamnya seperti shalat, zakat, menginfaqkan harta yang Allah berikan. Kita mendapatkan apa yang telah kita berikan, artinya apa yang kita lakukan kelak akan mendapatkan balasannya, sekecil apapun itu. Maka dari itu setiap orang hendaknya berlomba-lomba dalam kebaikan agar kelak mendapatkan balasan yang indah.

Allah menegaskan dalam Al-Quran bahwa Allah memudahkan Al-Qur'an untuk pembelajaran, memudahkan pelafalannya, serta mudah untuk dihafalkan. Hal ini mendorong kepala madrasah untuk menjadikan tahfidzul quran sebagai program unggulan guna mencapai visi dan misi madrasah.

Ulfa Sangadah menjelaskan dalam penelitiannya bahwa pelaksanaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran juga memberikan efek yang baik terhadap moralitas yang baik<sup>3</sup>. Kita semua mengetahui bahwa akhlak merupakan hal yang amat ditekankan dalam kehidupan, yang mengatur cara dia bersosialisasi dan bersikap terhadap lingkungannya agar menjadi insal kamil. Penanaman moral dalam pendidikan begitu ditekankan karena hal tersebut sangat dibutuhkan dalam kehidupan, salah satu cara untuk menanamkan hal tersebut yaitu dengan menguatkan pondasi spiritual. Untuk sampai pada tingkat spiritual yang bagus, perlu adanya pengembangan di dalamnya. Apabila spiritual seseorang itu bagus, maka ia tak akan mudah putus asa dan selalu bersemangat dalam menjalani

---

hlm. 26.

<sup>3</sup> Ulfa Sangadah, *Peranan membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dalam penanaman nilai-nilai akhlakpeserta didik*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013, hlm. 86.

kehidupannya. Banyak usaha yang dilakukan untuk mencapai tingkat spiritual yang bagus, salah satunya mengikuti pendidikan islam yang dilakukan di sekolah sekolah.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa orang tua berkewajiban memberikan pendidikan yang layak serta mengajarkan kebaikan kepada anak-anaknya. Selain itu juga sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mengarahkan dan membimbing anaknya untuk berada di koridor yang benar yang dengan ajaran agama islam. Jadi, orang tua merupakan pendidikan dasar dari anak-anaknya. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan teknologi informasi komunikasi, ada satu dua hal yang tidak mungkin dilaksanakan secara sempurna kepada anaknya. Hal ini menyebabkan ketidak mampuan melaksanakan tugas-tugas tersebut seorang diri, dan akhirnya melimpahkan tanggung jawab pendidikan tersebut kepada pendidik yang lebih kompeten,<sup>4</sup> yaitu sekolah.

Sekolah menjadi tempat orang tua menyerahkan pendidikan anaknya, dimana di dalam sekolah anak mendapatkan pendidikan yang tidak bisa didapat dari orang tuanya dengan lebih akses yang lebih mudah untuk mendapatkan pembelajaran.<sup>5</sup>

Sekolah merupakan lembaga yang diberi tugas mengemban tanggung jawab pendidikan. Di dalam sekolah peserta didik akan melalui proses belajar mengajar yang tentunya berada di bawah bimbingan pengawasan pendidiki professional. Proses pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor keluarga dan lingkungan masyarakat. Namun sebagai salah satu lembaga formal, sekolah memiliki andil dalam pembentukan karakter dan perilaku peserta didik.<sup>6</sup>

Memiliki hafalan Al-Qur'an sangat jelas merupakan harapan yang hampir dimiliki oleh seluruh umat islam. Betapa tidak, setiap penghafal dijanjikan oleh Allah bermacam anugerah. Seperti jaminan syafaat ketika di akhirat kelak, derajat yang tinggi sebagai keluarga Allah, dan diberikan kebaikan membawa keluarganya ke-Syurga.

Namun tak jarang manusia mundur perlahan saat berhadapan dengan metode yang tak

<sup>4</sup> Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, hlm. 42.

<sup>5</sup> Dayun, Riadi, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hlm 22.

<sup>6</sup> Achmad Munib, *op.cit.*, hlm. 75.

sesuai dan terlalu berat untuk kita laksanakan. Mulai dari metode yang bertentangan dengan waktu yang tersedia, kemampuan menghafal dari masing masing individu. Berdasarkan penuturan Sugiarto selaku penanggung jawab tahfidz yang menyatakan bahwa kunci tahfidz ialah kesungguhan dan pengulangan, maka kepala MI Muhammadiyah Banyumudal mengadakan program ini dan menjadikannya sebagai salah satu branding yang digunakan oleh madrasah.

Proses pembelajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dilakukan sesuai dengan ketentuan yang ada, yakni dua jam setiap mata pelajaran, yang artinya mata pelajaran alquran yang didalamnya mencakup membaca dan menghafal alquran hanya dua jam setiap minggunya, hal ini dirasa sangat kurang dan tidak optimal jika dilakukan dalam pembelajaran alquran dan hadits saja. Sementara salah satu capaian atau tujuan pembelajaran adalah peserta didik mampu menghafal dengan baik dan benar surat-surat tertentu (sesuai dengan kurikulum).

Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, beberapa sekolah telah melakukan beberapa usaha untuk mengoptimalkan pembelajaran dan hafalan peserta didik. Diantaranya melalui program pebiasaan tadarus dan kegiatan lainnya dalam rangka meningkatkan kualitas peserta didik. Baik yang berkala ataupun harian.

Adapun MI Muhammadiyah Banyumudal, merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah di Banyumudal yang telah melaksanakan kegiatan program pembiasaan dibidang agama, diantaranya pembiasaan tadarus pagi (juz amma, asmaul husna, ayat kursi), hafalan juz amma, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah dan infaq jumat. Kegiatan tersebut sudah dilaksanakan cukup lama, namun sangat disayangkan belum adanya penelitian dan analisis lanjutan mengenai efektifitas metode tersebut terhadap keagamaan pada peserta didik.

Dengan demikian penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Efektifitas Hafalan Al-Quran Juz 30 di MI Muhammadiyah Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang Tahun Pelajaran 2019/2020”

## B. Kajian Teori

### 1. Efektifitas

Menurut kamus bahasa Indonesia, jika dikatakan suatu usaha, maka efektif berarti suatu yang dapat membawa hasil.<sup>7</sup> Efektifitas merupakan kata sifat yang berasal dari kata dasar efektif, efektifitas diartikan sebagai suatu keadaan yang mengandung efek atau akibat yang dikehendaki, dengan kata lain efektif merupakan ukuran yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan untuk melaksanakan sesuatu agar sesuai dan tepat sasaran. Fokus efektifitas ialah pada hasil sehingga efektifitas selalu berbicara mengenai keterkaitan antara hasil yang diharapkan dan hasil sesungguhnya. Sesuatu dikatakan efektif apabila hasil sesungguhnya sesuai dengan hasil yang diharapkan.<sup>8</sup>

### 2. Kegiatan pembelajaran

#### a. Guru Sebagai Pemandu Kegiatan Pembelajaran

##### 1) Pengertian.

UUD No.14 tahun 2015 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.<sup>9</sup>

Guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.<sup>10</sup>

<sup>7</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hlm. 374.

<sup>8</sup> Andi Nur Hajrina, *Efektifitas Metode Variatif dalam Mengajarkan Pendidikan Agama Islam Raudhatul Athfal Azmi Bontoduri Kota Makassar*, Makassar: Universitas Islam Negeri Makassar, 2011, hlm. 5.

<sup>9</sup> Hasan Basri, *op.cit.*, hlm. 47.

<sup>10</sup> Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, Bandung:Yrama Widya, 2015, hlm. 2.

## C. Metode Penelitian

penelitian ini termasuk penelitian Kualitatif. (*kualitatif research*). Pada dasarnya penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkap permasalahan menjadi data dari latar alami dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrument kunci. Penelitian ini bersifat deskriptif cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif, proses dan makna (*perspektif subjek*) lebih ditonjolkan.<sup>11</sup> Penelitian dilaksanakan di MI Muhammadiyah Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang, dilaksanakan pada semester 1 bulan Agustus – Oktober 2019.

## D. Hasil dan Pembahasan

### 1. Pembahasan Temuan Penelitian Persiapan Kurikulum Hafalan Al-Quran Juz 30

Hafalan Al-Quran juz 30 merupakan salah satu pembelajaran, dimana pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh dan menyampaikan apa yang kita miliki. Untuk melaksanakan pembelajaran tersebut, pastilah memerlukan perencanaan yang matang supaya tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Kurikulum ialah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah, bagipeserta didik di dalam dan di luar kelas dengan maksud menolongnya untuk berkembang secara menyeluruh dalam segala aspek dan mengubah tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.<sup>12</sup>

Dalam membuat dan menentukan kurikulum haruslah mencakup empat aspek, yaitu:

- a. Tujuan yang akan dicapai dalam kurikulum tersebut.

Seperti yang dijelaskan dalam poin B diatas, maka tujuan khususnya ialah mendekatkan anak dengan firman Allah, sehingga bertambah kecintaan mereka dengan Al-Quran, sehingga Al-Quran benar-benar menjadi pedoman hidup

---

<sup>11</sup> Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Penerbit Mandar Maju, 2011, Hlm. 200.

<sup>12</sup> Dayun Riyadi, dkk, *Op.cit.* hlm. 128

mereka dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

Selain itu, tujuan umum dari pelaksanaanya juga agar tercapainya beban hafalan atau target hafalan yang telah ditetapkan dalam kurikulum, yakni sebagai berikut:

- 1) Kelas satu, siswa mampu menghafal Al-Quran Juz 30 mulai dari surat Al-Fatiyah sampai surat Quraisy
- 2) Kelas dua siswa mampu menghafal Al-Quran Juz 30 mulai dari Surat Al-Fiil sampai syrat Al-Alaq
- 3) Kelas tiga siswa mampu menghafal Al-Quran Juz 30 mulai dari Surat At-Tin sampai surat al-Fajr
- 4) Kelas empat siswa mampu menghafal Al-Quran Juz 30 mulai dari Surat Al-Ghasiyah sampai surat Al-Insyiqaq
- 5) Kelas lima siswa mampu menghafal Al-Quran Juz 30 mulai dari Surat Al-Mutaffifin sampai surat At-Takwir
- 6) Kelas enam siswa mampu menghafal Al-Quran Juz 30 mulai dari Surat Abasa sampai surat An-naba<sup>14</sup>

b. Pengetahuan atau materi pembelajaran yang diterapkan.

Menurut Laili, materi yang diajarkan ialah Al-Quran juz 30 dengan kurikulum capaian yang berbeda tiap kelasnya. Berikut capain yang diberlakukan di MI Muhammadiyah Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang:

- 1) Kelas satu, siswa mampu menghafal Al-Quran Juz 30 mulai dari surat Al-Fatiyah sampai surat Quraisy
- 2) Kelas dua siswa mampu menghafal Al-Quran Juz 30 mulai dari Surat Al-Fiil sampai syrat Al-Alaq
- 3) Kelas tiga siswa mampu menghafal Al-Quran Juz 30 mulai dari Surat At-Tin sampai surat al-Fajr

---

<sup>13</sup> Ibid.,

<sup>14</sup> Ibid.,

- 4) Kelas empat siswa mampu menghafal Al-Quran Juz 30 mulai dari Surat Al-Ghasiyah sampai surat Al-Insyiqaq
  - 5) Kelas lima siswa mampu menghafal Al-Quran Juz 30 mulai dari Surat Al-Mutaffifin sampai surat At-Takwir
  - 6) Kelas enam siswa mampu menghafal Al-Quran Juz 30 mulai dari Surat Abasa sampai surat An-naba<sup>15</sup>
- b. Metode atau cara mengajar dan bimbingan yang diikuti oleh peserta didik untuk mendorong mereka ke arah yang dikehendaki oleh tujuan yang dirancang dan ditentukan oleh sekolah.

Sebagai salah satu sekolah yang melaksanakan Hafalan Al-Quran juz 30, pastilah tidak melakukannya hanya untuk bahan percobaan, melainkan dipersiapkan secara matang, metode pengajaran yang dilakukan ialah dengan metode pembiasaan pembacaan alquran setiap pagi, yang dilanjutkan dengan talaqqi atau mempedengarkan dan kemudian dilanjutkan dengan murojjaah hafalan di rumah masing-masing.

- c. Metode dan cara evaluasi yang digunakan dalam mengukur hasil proses belajar yang dirancang dalam kurikulum. Yaitu, rapor, piaga, ijazah.

Perencanaan Hafalan Al-Quran juz 30 merupakan suatu komponen yang dilaksanakan oleh secara berkesinambungan dengan komponen lain.untuk dapat mengetahui ketercapaian dari tujuan, diperlukan adanya komponen yang ditemukan, yakni kurikulum, sasaran, hingga evaluasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis memperoleh data tentang persiapan kurikulum Hafalan Al-Quran juz 30 di MI Muhammadiyah Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten pemalang.

Sebagaimana yang dijelaskan ibu Laili Nur Inayah dalam wawancara,<sup>16</sup> setiap tahun ajaran baru pastilah dilaksanakan pembaharuan kurikulum, kurikulum tersebut tercantum dalam KTSP MI Muhammadiyah Desa Banyumudal Kecamatan Moga

---

<sup>15</sup> Laili Nur Inayah, *Op.cit.*,

<sup>16</sup> Laili Nur Inayah, Op.cit, 9 Desember 2019

Kabupaten Pemalang, dan di dalamnya juga tertera mengenai kurikulum Hafalan Al-Quran juz 30 yang ditanda tangani oleh kepala sekolah, komite dan kementerian agama kabupaten Pemalang.<sup>17</sup>

Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa persiapan kurikulum itu berkesinambungan dengan elemen lain, salah satunya dengan guru atau pengajar. Jika kurikulum dijelaskan dalam KTSP, maka sebagai wujud ketetapannya, MI Muhammadiyah memberikan tugas secara resmi yang tercantum dalam SK pembagian tugas.

Dalam keseluruhan kegiatan pendidikan, guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya. Hal tersebut menunjukan bahwa guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam pembangunan bangsa, guru melaksanakan pbimbingan, pengajaran, dan latihan.

Peran guru saat ini mengalami perluasan makna, yakni guru sebagai pelatih, konselor, manajer pembelajaran, partisipan, pemimpin, pembelajar, dan pengarang.<sup>18</sup> Karenanya, dalam menentukan guru atau tim Hafalan Al-Quran juz 30 diperlukan penyeleksian yang matang. Penyeleksian yang dilihat penulis dalam observasi ialah mengenai kualitas bacaan Al-Quran, banyaknya hafalan, serta akhlak yang terlihat.

Penyeleksian tersebut dilaksanakan sesuai dengan tugas guru seperti dijelaskan di atas, yakni sebagai pelatih, konselor, manajer, partisipan, dan pengarang. Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut guru haruslah orang yang menguasai tahlidul quran. Dan berdasarkan hasil observasi, penulis menemukan bahwa seluruh guru merupakan *Muhafidz* yang telah menyelesaikan hafalan 30 juznya dengan baik.

## 2. Pembahasan Temuan Penelitian Pelaksanaan Hafalan Al-Quran Juz 30

Guru yang ideal ialah guru yang mampu membunyikan pengetahuan secara sempurna, perilaku baik, dan memberikan perlakuan yang tepat kepada peserta didik secara tepat.<sup>19</sup> Hal ini menjelaskan bahwa guru haruslah mampu menjadi

---

<sup>17</sup> Dokumen KTSP MI Muhammadiyah Banyumudal

<sup>18</sup> Mohamad Surya, *Op.Cit.* hlm. 197

<sup>19</sup> Ibid., hlm 223

demonstrator, guru mampu mencontohkan apa-apa yang dibutuhkan pesera didik.

Pembiasaan pagi merupakan proses awal yang dilaksanakan sebagai penunjang Hafalan Al-Quran juz 30, dimana dalam kegiatan pembiasaan guru Hafalan Al-Quran juz 30 menjadi demonstrator, pemimpin pembiasaan.

Pembiasaan yang dilaksanakan ialah membaca juz 30 dalam yang diselesaikan dalam waktu satu minggu, asmaul husna, ayat kursi, dan dzikir pagi. Setelahnya barulah memulai Hafalan Al-Quran juz 30 sesuai jadwal masing masing.

Hafalan Al-Quran juz 30 di Mi Muhammadiyah Banyumudal di ajarkan selama 2 jam pelajaran selama satu pekan atau sekitar 60 menit Setiap kelas akan dibagi menjadi dua kelompok dan setiap kelompok akan dibimbing oleh satu orang guru Hafalan Al-Quran juz 30 dengan cara pembelajaran sebagai berikut<sup>20</sup>

1. 30 menit pertama guru akan membacakan surat atau ayat yg telah di tentukan untuk di hafal kemudian diikuti oleh siswa secara bersama sama tanpa melihat mushaf. Jika siswa/ siswi telah memiliki hafalan sebelumnya maka akan dilakukan kegiatan murojaah terlebih dahulu sebelum mulai melanjutkan hafalan
2. 30 menit kedua siswa di minta untuk membacakan hafalan surat atau ayat yang telah di hafal pada 30 menit pertama satu persatu. Jika ada siswa yang belum lancar maka guru akan membimbing untuk melancarkan hafalan.
3. Setelah semua anggota kelompok selsai membacakan hafalan dan masih ada sisa waktu maka akan di gunakan untuk mengulang hafalan tsb secara bersama sama

Untuk menjaga hafalan maka harus dilakukan pengontrolan dengan cara anak wajib memurojaah atau mengulang hafalan di rumah setiap hari dengan di dampingi orang tua atau wali. Guru pembimbing akan menuliskan nama surat atau ayat yg wajib di murojaah atau di ulang di rumah.

Setelah selesai mengulang semua surat atau ayat yg wajib di ulang di rumah orang tua atau wali wajib menandatangani lembar murojaah hafalan di tempat yg telah di tentukan

---

<sup>20</sup>Tursina Andriani, *Op.Cit*

Murojaah hafalan merupakan hal yang sangat penting bagi para penghafal. Tanpa murojaah akan banyak hafalan yang hilang.<sup>21</sup> Cara untuk murojaah sangat beragam, yang dilakukan di MI Muhammadiyah sendiri ialah dengan mengulang beberapa surat setiap harinya seblum memulai menghafal bacaan atau hafalan baru. Hal ini dirasa penting untuk mengaitkan hafalan lama dengan hafalan baru<sup>22</sup>

Murojaah ini dilaksanakan sebagai wujud tanggung jawab orang tua dalam pendidikan islam, seperti yang dijelaskan oleh dayun riyadi dalam bukunya:

- a. Memelihara dan membesarkan anak<sup>23</sup>
- b. Melindungi dan menjamin keselamatan baik jasmani maupun rohani dari berbagai penyakit, dari penyelewengan kehidupan dari tujuan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran, sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin icapainya.
- d. Membahagiakan anak, baik kebahagiaan dunia maupun kebahagiaan akhirat.<sup>24</sup>

Setelah pelaksanaan selesai, maka yang terakhir ialah dilakukannya evaluasi. Evaluasi sendiri merupakan suatu kegiatan untuk mengukur dan menilai, sampai dimanaka tujuan yang telah dirumuskansudah terlaksana. Apabila tujuan telah dirumuskan dicapai secara berthap, berarti evaluasi akan berlanjut ke tajhap berikutnya<sup>25</sup>, dan evaluasi ini yang digunakan di sekolah-sekolah.

Evaluasi pendidikan memiliki fungsi yang sangat penting, diantaranya:

- a. Untuk mengetahui sejauh mana efektifitas cara belajar dan mengajar yang telah dilakukan, apakah benar benar tepat atau tidak, baik yang terkait dengan sikap pendidik maupun peserta didik.
- b. Untuk mengetahui hasil prestasi belajar peserta didik guna menetakan keputusan apakah bahan pembelajaran perlu diulang ataupun dilanjutkan.

---

<sup>21</sup> Raghib As-sirjani, Op.Cit. hlm. 118

<sup>22</sup> Ibid., hlm 120

<sup>23</sup> Dayun Riyadi, dkk, *Op.Cit.hlm. 201*

<sup>24</sup> Ibid., hlm 202

<sup>25</sup> Ibid., hlm. 223

- c. Untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang taraf perkembangan dan kemajuan yang diperoleh peserta didik dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan islam.
- d. Sebagai bahan laporan dari sekolah kepada orang tua peserta didik sebagai tanggung jawab tentang hasil belajar. Biasanya dalam bentuk rapor, piagam, sertifikat, ijazah.
- e. Untuk melihat dan memandangkan hasil belajar pembelajaran yang dilakukan dilakukan dan yang akan dilaksanakan setelahnya guna meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi, evaluasi yang dilaksanakan MI Muhammadiyah Desa Banyumudal, evaluasi yang dilakukan ialah evaluasi berupa pemberian hasil belajar peserta didik melalui rapor yang diserahkan di akhir semester dan untuk siswa akhir diberikan piagam yang menerangkan pencapaian hasil hafalan juz 30 kepada seluruh lulusan.

### **3. Pembahasan Temuan Penelitian Faktor Pendukung Dan Penghambat**

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan pasti selalu ada faktor yang menjadi pendukung dan penghambat keterlaksaan program. Berikut ialah faktor yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara:

#### a. Faktor pendukung

##### 1) Lingkungan

Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang berpengaruh dalam pendidikan, bahkan jika kita perhatikan sekarang mulai muncul banyak sekolah yang memiliki moto sekolah alam, sekolah asyik.

Sekolah diharapkan dapat memberikan kondisi terhadap pola-pola penyesuaian diri. Sekolah mempunai peran memberikan pengaruh intelektual, sosiak dan moral siswa. Lingkungan sekolah yang baik menentukan proses dan penyesuaian diri.

Menurut Tursina, jdalam pelaksanaanya juga dilaksanakan di tempat yang

berbeda, yakni di masjid sebagai upaya agar anak tidak bosan dan lebih *fresh* dalam pelaksanaanya.<sup>26</sup>

## 2) Motivasi<sup>27</sup>

Motivasi merupakan upaya atau usaha yang dilaksanakan untuk menimbulkan atau meningkatkan motif. Motivasi merupakan penggerak perilaku individu dalam mencapai tujuan. Karenanya agar proses pendidikan dilaksanakan dengan rapi, maka guru harus mampu menjadi penggerak bagi peserta didiknya.

Prinsip motivasi yang dijadikan acuan ialah:

### a) Prinsip kompetisi.

Dalam observasi, peneliti menemukan prinsip ini yakni dengan memberikan hadiah atau penghargaan kepada peserta didik yang mampu menghafalkan surat melebihi target capaiannya kelas.

### b) Prinsip pemacu.

Dorongan untuk melakukan berbagai tindakan akan terjadi apabila ada pemacu. Pemacu dalam hal ini dapat berupa informasi, nasehat, amanat, peringatan, percontohan. Dalam hal ini motif individu ditimbulkan dan ditunjukkan serta ditingkatkan melalui upaya secara teratur untuk mendorong agar melakukan berbagai tindakan sebaik mungkin. Hal ini dapat dilakukan melalui pemberian nasehat atau amanat dalam upacara atau kegiatan besar lainnya, konsultasi pribadi, ceramah keagamaan atau pembinaan, dsb.<sup>28</sup>

Guru Hafalan Al-Quran juz 30 MI Muhammadiyah Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang juga melakukan hal ini, dalam kegiatannya guru seringkali mengingatkan peserta didik untuk selalu meningkatkan semangat dalam menghafal dan memberikan contoh tentang keutamaan menghafal kepada peserta didik, serta nasehat nasejhat dan

---

<sup>26</sup> Tursina Andrianii, *Op.Cit*

<sup>27</sup> Muammar, Lc, *Muhafidz*, wawancara, tanggal 9 Desember 2019

<sup>28</sup> Mohammad Surya, *Op.cit.*, hlm. 59

penyegaran disela-sela jam Hafalan Al-Quran juz 30.<sup>29</sup>

c) Prinsip ganjaran dan hukuman

Ganjaran atau hadiah yang diterima seseorang terkadang bisa manjadi pendorong dan penyemangat seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang menimbulkan ganjaran. Setiap hal baik apabila diberi ganjaran yang memadai, cenderung meningkatkan motif.

Hal diatas juga berlaku untuk hukuman. Hukuman yang diberikan dapat menjadi sumber motivasi untuk tidak melakukan hal yang menyebabkannya mendapatkan hukuman. Hal yang perlu diingat dalam pemberian ganjaran dan hukuman adalah agar ganjaran dan hukuman ini diberikan secara tepat supaya dapat dirasakan manfaatnya oleh yang bersangkutan dan menimbulkan efek yang baik bagi yang mendapatkan hukuman.<sup>30</sup>

d) Kejelasan dan kedekatan tujuan

semakin jelas dan semakin dekat tujuan maka akan semakin mendorong seseorang untuk melakukan tindakan.<sup>31</sup>

Contoh kejelasan yang dimaksud dalam tafsir quran ialah penyampaian tujuan dan penyampaian kurikulum kepada seluruh elemen yang bersangkutan, dalam hal ini ialah peserta didik, pendidik, dan orang tua dimana dilaksanakan sesuai ketentuan dengan target yang ada.<sup>32</sup>

e) Pemahaman hasil

f) Pengembangan minat

Prinsip dasar motivasi ialah seseorang cenderung meningkat apabila yang bersangkutan memiliki minat yang besar dalam melakukan tindakan.<sup>33</sup>

g) Lingkungan yang kondusif

Lingkungan kondusif baik lingkungan fisik, sosial, maupun psikologis dapat

---

<sup>29</sup> Tursina andriani, *Op.cit.*,

<sup>30</sup> Mohammad surta, *Op.Cit.*, hlm.59

<sup>31</sup> Ibid., hlm. 60

<sup>32</sup> Laili Nur Inyah, *Op.Cit.*, 9 November 2019.

<sup>33</sup> Mohammad surta, *Op.Cit.*, hlm.60

menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk berperilaku dengan baik.<sup>34</sup> Untuk itu dalam pendidikan, diusahakan menciptakan lingkungan pembelajaran yang baik, misalnya kebersihan ruangan, tataletak, serta hubungan psikologis yang baik antar peserta didik, antar pendidik, serta antara eserta didik dan pendidik.

Untuk pembelajaran Hafalan Al-Quran juz 30 dilakukan di masjid, dimana lingkungan yang lebih tenang dan berbeda dari lingkungan kelas, diharapkan peserta didik mampu mendapatkan kenyamanan untuk menghafal.<sup>35</sup>

b. Faktor Penghambat

1) Pengaruh Orang Tua

Faktor penentu yang penting ialah peran orang tua dan keluarga, dimana keluarga merupakan satuan kelompok interaksi terkecil yang diterima oleh seorang anak.<sup>36</sup>

Peranan sosial yang dimainkan oleh setiap anggota keluarga dalam Hafalan Al-Quran juz 30 ini ialah menerima dan memantau hafalan anak berdasarkan yang tertulis di buku hafalan siswa.<sup>37</sup> Namun dalam penerapannya terkadang terkadang ada beberapa orang tua yang tidak melaksanakan kegiatan tersebut dan berimbang pada hafalan anak yang tidak terkontrol secara baik.

2) Teman Atau Masyarakat

Lingkungan pertemanan dan lingkungan masyarakat merupakan kondisi yang menentukan proses dan pola penyesuaian diri. Banyak perilaku salah yang yang bersumber dari keadaan masyarakat.<sup>38</sup> Pergaulan dikalangan remaja mempengaruhi perilaku remaja itu sendiri dan pola-pola penyesuaianya. Salah satu pergaulan yang sering muncul ialah ketergantuan terhadap *handphone*,<sup>39</sup>

---

<sup>34</sup> Ibid., hlm 61

<sup>35</sup> Tursina Andriani, *Op.Cit*

<sup>36</sup> Muhammad surya, *Op.Cit* hlm. 180.

<sup>37</sup> Tursina Andriani, *Op.Cit.*,

<sup>38</sup> Mohama Surya, *Op.Cit.*, hlm 182

<sup>39</sup> Wali ikhbat, wawancara. 6 desember 2019.

dimana didalamnya diciptakan banyak game menarik atau biasa kita kenal sebagai *game online*<sup>40</sup> yang menyita waktu apabila tidak digunakan secara semestinya.

### 3) Ketidak Lancaran Membaca Al-Quran

Kendala yang dihadapi oleh peserta didik di kelas bawah ialah kendala berupa belum lancarnya peserta didik membaca Al-Quran sehingga menghafal hanya lewat mendengarkan apa yang *Muhafidz* dan orang tua bacakan saja.

Modal awal untuk dapat membaca Al-Quran ialah dengan mempelajari ilmu tajwid. Memperbaiki bacaan merupakan salah satu cara untuk mempermudah hafalan.

Apabila bacaan seseorang sudah baik dan benar, maka membuat hafalan semakin terekam kuat dalam pikiran dan lebih tertua dalam hati.<sup>41</sup>

## E. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Efektifitas Hafalan Al-Quran Juz 30 Di MI Muhammadiyah Desa Banyumudal Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang Tahun Pelajaran 2019/2020, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Efektif merupakan kegiatan yang bersifat pengulangan guna mendapatkan hasil yang diharapkan. Dan Hafalan Al-Quran juz 30 di MI Muhammadiyah Desa Banyumudal merupakan kegiatan yang efektif karena dilaksanakan secara berulang dan mencapai target atau tujuan kurikulum yang ada, dimana rata-rata pencapaian tiap kelas hingga 95%. Artinya hanya sekitar empat hingga lima anak yang belum sempurna hafalannya.

Adapun pelaksanaannya yakni satu kali pertemuan dua jam pelajaran dalam kurun waktu 1 minggu yang diimbangi dengan murojaah di rumah masing-masing.

2. Faktor yang menjadi pendukung kegiatan ini ialah lingkungan dan motivasi. Lingkungan dalam hal ini ialah lingkungan yang nyaman dan berbeda dari lingkungan pembelajaran biasanya, sehingga anak lebih nyaman untuk menghafal

---

<sup>40</sup> Wali faros, wawancara, 6 desember 2019

<sup>41</sup> Yahya Abdul Fatah, *Op.cit.*, hlm.75

juz 30. Sedangkan motivasi ialah motivasi dari guru dan orangtua, dari guru atau sekolah ialah melalui penghargaan yang diberikan ketika mencapai atau melampaui target.

Sedangkan untuk faktor penghambat Hafalan Al-Quran juz 30 ini, penulis mendapatkan hasil bahwa terkadang anak lebih asyik dengan *Gadget* dan *Game online* serta masih adanya peserta didik yang belum mampu membaca Al-Quran dengan lancar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Daim Al-Kahil, Hawin Murtadlo (pen), 2011, Menghafal Al-Qur'an Tanpa Guru, Jogyakarta: Mumtaza.
- Aminatul Zahroh, 2015, Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru, Bandung:Yrama Widya.
- Basri , Hasan, 2013, Landasan Pendidikan, Bandung: Pustaka Setia.
- Candani, Syitami Giri, 2018, Implementasi Metode Qiraati Pada Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Di Tpq Al-Falah Bobosan Purwokerto Utara Banyumas,Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Hajrina, Andi Nur, 2011, Efektifitas Metode Variatif dalam Mengajarkan Pendidikan Agama Islam Raudhatul Athfal Azmi Bontoduri Kota Makassar, Makassar: Universitas Islam Negeri Makassar
- Hatta, Ahmad, 2009, Tafsir Qur'an per kata, Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Imam Muhyiddin abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-nawawi, Umar Mujtahid (pen), 2018, Adab Membaca &Menghafal Al-quran, Solo: PQS.
- Inayah, Nur Laeli, 2019, 24 Juni, Wawancara, MI Muhammadiyah Banyumudal Moga.
- J Lexy Moleong, 2017, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Ma'arif, Syamsul 2011, Guru Professional Harapan Dan Kenyataan. Semarang: Need's Press.
- Muhyiddin, Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi, Adab Membaca dan Menghafal Al-Qur'an, solo: PQS.
- Munib, Achmad, 2006, Pengantar Ilmu Pendidikan, Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Rahman, Masykur Arif, 2013, Kesalahan Kesalahan Guru Saat Mengajar, Jogjakarta: Laksamana.
- Raghib As-Sirjani dan Abdul Muhsin, Umar Mujtahid (pen), 2014, Orang Sibuk Pun Bisa Hafal Qur'an, Solo: PQS Publishing.
- Rasimin, 2011Metodologi Penelitian pendekatan Praktis kualitatif, Yogyakarta: Mitra cendekia.

Pergumi, Volume 1 Nomor 1 Edisi Februari 2020  
Nama Penulis, Efektifitas Hafalan  
Al-Quran Juz 30 Di Mi Muhammadiyah  
Desa Banyumudal Kecamatan Moga  
Kabupaten Pemalang  
Tahun Pelajaran 2019/2020

ISSN (printed) : 2746-3834  
ISSN (online) : XXXX-XXXX

- Riadi, Dayun, dkk, 2017, Ilmu Pendidikan Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar..
- Sadulloh, Uyoh, 2015, Pedagogik (Ilmu Mendidik), Bandun : Alfabeta..
- Sangadah, Ulfa, 2013, Peranan membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dalam penanaman nilai-nilai akhlak peserta didik, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Sedarmayant dan Syarifudin Hidayat, 2015, Metodologi penelitian, Bandung: Mandar Maju.
- Sugiarto, 2019, 24 Juni, Wawancara, MI Muhammadiyah Banyumudal Moga.
- Sulaiman ,Abu Amr Ahmad, Ahmad Amin Sjihab, 2018, Panduan Mendidik Anak Muslim Usia Pra Sekolah, Jakarta: Darul Haq.
- Surya, Mohamad 2015, Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi, Bandung: Alfabeta.
- Suryawati, Lilis, 2017, Pembiasaan Tadarus Al-Quran dalam meningkatkan kualitas Membaca A;-Qur'an Siswa di MTS Negeri 2 Tulungagung, Tulungagung, IAIN Tulungagung.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, dinta (pen), 2018, Revolusi Menghafal Al-Qur'an, Surakarta : Insan Kamil.
- Yusuf Muhammad Al-Hasan, Muhammad Yusuf Harun (pen), 2017, Pendidikan Anak Dalam Islam, Jakarta: Darul Haq.
- Zulfitria, *Peranan Pembelajaran Tahfidzul Al-Quran Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*, jakjarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta

Penulisan naskah dan sitasi yang diacu dalam naskah ini disarankan menggunakan aplikasi referensi (*reference manager*) seperti Mendeley, Zotero, Reffwork, Endnote dan lain-lain. Format penulisan menggunakan *Times New Roman*, 12, normal, Spasi 1, *hanging* 0,75, dan *spacing after* 12pt. Format penulisan daftar pustaka mengacu pada format APA, sebagaimana terlampi